

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah tanaman budidaya perkebunan yang berasal dari daerah Amazon dan daerah tropis lainnya di Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Tanaman kakao memiliki nilai ekonomi dan memiliki pengaruh dalam pembangunan sektor pertanian. Perannya terlihat jelas dalam penerimaan devisa negara melalui ekspor, menyediakan lapangan kerja dan kandungan utama biji kakao dapat digunakan untuk industri cokelat dan turunannya, kosmetik serta obat.

Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan sebagai sumber devisa dari ekspor dengan volume ekspor tahun 2018 mencapai 380,75 ribu ton atau senilai USD 1,24 milyar (Ditjenbun, 2019). Produksi kakao Indonesia sebagian besar diekspor ke mancanegara dan sisanya dipasarkan di dalam negeri. Ekspor kakao Indonesia menjangkau lima benua yaitu Asia, Amerika, Eropa, Afrika, dan Australia dengan pangsa utama di Asia.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 produksi kakao sebesar 774,2 ribu ton. Produksi tersebut sekitar 99% merupakan kakao yang di hasilkan oleh perkebunan rakyat pada areal 1,59 juta hektar dengan 60% areal kakao Indonesia berada di daerah Sulawesi. Produsen biji kakao terbesar di Indonesia adalah Sulawesi Tengah sebesar 100.702 ton, Sulawesi Selatan sebesar 100.567 ton, Sulawesi Tenggara sebesar 93.301 ton, Sulawesi Barat sebesar 54.710 ton dan Sumatera Barat sebesar 46.151 ton.

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia penghasil kakao terbesar di pulau Sumatera, dimana pada tahun 2018 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) luas lahan kakao mencapai 159.236 hektar dengan total produksi 46.151 ton. Beberapa sentra kakao di Sumatera Barat adalah Kabupaten Pasaman sebesar 11.982 ton, Kabupaten Padang Pariaman 9.207 ton, Kabupaten Pasaman Barat 5.099 ton, Kabupaten Agam 3.518 ton dan Kabupaten Limo Puluh Koto 2.767 ton. Candra (2017) mengatakan produktivitas kebun kakao di daerah Sumatera Barat sangat rendah hanya berkisar 0,4 – 0,5 kg perbatang pertahun dari

idealnya 3,5 kg perbatang pertahun. Hal ini disebabkan petani kurang merawat tanamannya sehingga tanaman kakao banyak yang terserang hama penyakit dan tanaman sudah banyak yang tua.

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu kabupaten yang memproduksi kakao dalam jumlah yang besar. Pengembangan tanaman kakao di Kabupaten Padang Pariaman adalah perkebunan rakyat yang diusahakan oleh petani lokal dalam skala kecil dan dikelola secara tradisional. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kab. Padang Pariaman (Lampiran 4) salah satu kecamatan yang merupakan sentra produsen tanaman kakao di Kabupaten Padang Pariaman adalah Kecamatan Sungai Geringging. Kecamatan Sungai Geringging terletak pada ketinggian 25-1000 mdpl. Secara geografis, Kecamatan Sungai Geringging berada pada $100^{\circ}07'00''$ Bujur Timur – $0^{\circ}33'00''$ Lintang Selatan. Luas lahan produktif tanaman kakao di Kecamatan Sungai Geringging menurut Dinas Perkebunan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2018 adalah 1178 hektare dengan produksi sekitar 1146,05 ton (BPS Padang Pariaman, 2019).

Salah satu faktor penentu keberhasilan pengembangan kakao, yaitu dukungan ketersediaan bahan tanam unggul dan bermutu. Selain memiliki potensi hasil tinggi dan kualitas biji yang bermutu tinggi, varietas unggul yang diharapkan juga tahan terhadap hama penggerek buah kakao (PBK) dan penyakit utama seperti busuk buah kakao (BBK). Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas tanaman kakao di Indonesia dapat dilakukan melalui pendekatan perbaikan teknologi budidaya dan perbaikan varietas tanaman kakao (Martono, 2014).

Tanaman kakao memiliki karakteristik yang beragam baik antar genotipe, bentuk buah, warna buah, besar biji, kadar lemak, maupun ketahanan terhadap hama dan penyakit. Keragamannya dapat dimanfaatkan sebagai sumber gen dalam pembentukan varietas unggul kakao. Varietas lokal, introduksi maupun klon-klon baru hasil seleksi yang disebar ke masyarakat memiliki sifat unggul spesifik dan merupakan koleksi plasma nutfah yang perlu dikelola dengan baik dan berkesinambungan.

Eksplorasi adalah pelacakan atau penjelajahan dalam plasma nutfah tanaman dimaksudkan sebagai kegiatan mencari, mengumpulkan, dan meneliti

jenis plasma nutfah tertentu. Kegiatan karakterisasi yaitu mengidentifikasi sifat-sifat penting yang bernilai ekonomis, atau yang merupakan penciri dari genotipe yang bersangkutan. Karakterisasi bertujuan membedakan fenotipe dari setiap aksesori dengan cepat dan mudah, serta menduga seberapa besar keragaman genetik yang dimiliki.

Bibit kakao yang digunakan petani di Kecamatan Sungai Geringging berasal dari pemerintah daerah dan perkebunan rakyat, akan tetapi para petani tidak mengetahui jenis atau varietas kakao yang mereka budidayakan, sehingga tanaman kakao yang tumbuh menjadi beragam, serta belum dilaksanakan kegiatan karakterisasi morfologi tanaman kakao masyarakat setempat, padahal daerah tersebut merupakan sentra tanaman kakao dan memiliki peluang untuk dijadikan plasmanutfah dalam pembentukan varietas unggul kakao. Berdasarkan uraian di atas penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Eksplorasi dan Karakterisasi Morfologi Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) Rakyat di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan karakteristik morfologi dari tanaman kakao yang ditanam oleh masyarakat di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman?
2. Bagaimana tingkat keragaman dan kemiripan tanaman kakao tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengumpulkan data karakteristik morfologi tanaman kakao yang ada di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.
2. Mengetahui tingkat keragaman dan kemiripan tanaman kakao rakyat di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi dan data bagi pemulia dalam pelestarian dan pengembangan plasma nutfah untuk kegiatan pemuliaan tanaman kakao dan informasi bagi petani dalam membudidayakan tanaman kakao.